

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu reaksi terhadap suatu keadaan. Yunus (1982) menyatakan, bahwa reaksi tersebut dapat berupa reaksi spontan ataupun reaksi yang dipikirkan terlebih dahulu. Reaksi spontan mungkin dilakukan bersamaan dengan terjadinya suatu peristiwa, atau dilakukan dengan cara menunjuk langsung kepada peristiwa itu dengan mengkongkritkannya ke dalam suatu karya. Dengan demikian, pandangan, sikap, dan nilai-nilai termasuk kebutuhan-kebutuhan sekarang, termasuk pengarang, ditimba dari sumber tata kemasyarakatan yang ada dan berlaku.

Masyarakat merupakan faktor yang menentukan *apa* yang harus ditulis orang, *bagaimana* menulisnya, *untuk siapa* karya itu ditulis, serta *apa tujuan* atau *maksudnya*.

Sebagai sebuah karya seni, karya sastra yang berupa novel merupakan reaksi pengarang sebagai seorang individu terhadap situasi yang ada di lingkungan masyarakatnya. Novel *Korupsi* (1954) karya Paramoedya Ananta Tur, merupakan reaksi spontan terhadap keadaan di Indonesia saat itu, karena ia bereaksi terhadap gejala yang mulai berkembang ketika itu, yaitu korupsi. Pada *Ronggeng Dukuh Paruk* (1981) karya Ahmad Tohari, terungkap suatu reaksi masyarakat kelompok tertentu di tanah Jawa. Novel itu memberi peluang kepada pembaca untuk

menafsirkan atas dasar lingkungan kesastraan, sejarahnya, dan latar belakang sosial kebudayaan yang tepat dan sesuai. Begitu juga pada *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang, yang menceritakan tentang revolusi dan kehidupan orang yang ke luar dari revolusi, serta kehidupan gelandangan. Dan *Ziarah* yang mengungkapkan kehidupan sosial-budaya-politik Indonesia yang dikuasai hal-hal irasional, yang mengakibatkan tentang perenangnya kondisi saat itu. Bedanya *Merahnya Merah* dan *Ziarah* karya Iwan Simatupang dengan *Korupsi* karya Pramudya adalah Iwan membawa reaksi itu ke tahap perenungan, pemikiran yang abstrak. Sedangkan Pramudya tidak. Reaksi dengan renungan akan lebih dapat dihasilkan melalui perenggangan diri-waktu dan emosi-dari peristiwa itu. Lebih jauh Junus (1982, dalam Hoerip 1982: 198) mengatakan hal-hal tersebut membuat novel itu lebih terasa sebagai suatu renungan, bukan reaksi spontan. Novel tersebut tampak sebagai karya yang padat, padu dan unsurnya saling berintegrasi.

Harjana (1983:71) menyatakan bahwa asumsi yang harus dipegang sebagai pangkal tolak kritik sastra aliran sosiologi adalah bahwa karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan sosial (*social vacuum*) hal ini bukanlah suatu asumsi yang berlebihan, meskipun kita juga harus selalu ingat bahwa karya sastra adalah hasil daya khayal atau imajinasi. Secara langsung atau tidak, daya khayal manusia dipengaruhi bukan ditentukan oleh pengalaman manusiawi dalam karya lingkungan hidupnya termasuk di dalamnya adalah sumber-sumber bacaan.

Mitologi atau cerita dewa-dewi sangat erat hubungannya dengan suatu masyarakat dan pengalamannya. Masyarakat wayang atau para petani Jawa akan sulit menghayati mitos Herkules atau mitos Sisipus.

Harjana (1983: 72) berpendapat, dengan adanya pembatasan daya khayal, dan terutama karena adanya minat pengarang yang mendalam terhadap manusia, persoalan-persoalan mereka, keadaan dan watak masyarakat dalam lingkungan

tempat hidupnya, maka karya sastra yang dihasilkan olehnya pun mengandung informasi tentang masyarakat tersebut. Informasi kemasyarakatan itu kadang-kadang terasa nyata dan hidup, karena jalinan hubungan tokoh-tokoh cerita dalam karya sastra tersebut. Dalam keadaan demikian, para pembaca tidak mustahil tergoda untuk menafsirkan tokoh-tokoh, tempat, dan peristiwa dalam dunia roman.. Sebagai suatu perwujudan dari tokoh, tempat dan peristiwa yang benar-benar atau pernah terjadi pada masyarakat tersebut pada suatu waktu tertentu.

Karya-karya sastra seperti *Korupsi*, *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Merahnya Merah*, dan *Ziarah* adalah contoh kecil dari sekian banyak yang lainnya yang mencerminkan aspek sosial. Karya sastra bukan semata produk imajinasi tapi suatu karya yang juga terikat dan ditentukan oleh kepentingan khas sosial, yaitu suasana kehidupan di masyarakat, juga lembaga-lembaga moralitas masyarakatnya dan agamanya.

Untuk mengungkap karya sastra ditinjau dari aspek sosiologisnya, Wellek dan Warren (1989:111) mengemukakan tiga jenis pendekatan yaitu (1) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lainnya yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, (2) sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, dan (3) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosiologi sastra terhadap masyarakat.

Selanjutnya Ian Watt (1964, dalam Damono 1978:3) membicarakan tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat.

Tiga hal itu adalah (1) konteks sosial pengarang, (2) sastra sebagai cermin masyarakat, dan (3) fungsi sosial sastra..

Meneliti suatu karya sastra yang ditinjau dari aspek-aspek sosiologi sastra sangat menarik dilakukan, oleh karena itu pada tulisan ini penulis berupaya untuk meneliti aspek-aspek sosiologi sastra dalam novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan KH. (Tinjauan Deskriptif Analitis terhadap novel *Ladang Peminus*).

Penelitian terdahulu yang mengambil objek cerita novel, di antaranya adalah; *Telaah Perbandingan Konvensi Struktur, Isi dan fungsi Hikayat Hang Tuah dan Novel Siti Nurbaya*, dilakukan oleh Panca Pertiwi Hidayat (1994). Panca Pertiwi mengadakan penelitian penelusuran terhadap kemungkinan terjadinya persamaan dan perbedaan kovensi dalam struktur, isi, dan fungsi dari kedua genre hikayat dan novel. Hikayat sebagai sastra Indonesia lama diasumsikan memberikan akar konvensi lahirnya novel sebagai genre sastra Indonesia baru.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa konvensi struktur, isi dan fungsi sastra lama *Hikayat Hang Tuah* masih dipelihara kelangsungannya dalam konvensi struktur, isi dan fingsi sastra baru novel *Siti Nurbaya*. Hal itu nampak pada pencantuman, peniruan, pengintegrasian, pemeliharaan konvensi, dan penggunaan materi sastra lama yang disusupkan dalam imajinasi struktur cerita.

Hal baru yang ditemukan dalam *Siti Nurbaya* adalah pembaharuan topik, skala cerita, perubahan bentuk imajinasi konvensi, serta penyusupan imajinasi struktur, isi, dan fungsi. Peristiwa dalam *Hikayat Hang Tuah* memunculkan

peristiwa situasi gaib dan takhayul, sedangkan dalam *Siti Nurbaya* situasi selalu menunjukkan kejadian empiris dan dapat diukur secara logis.

Didin Sahidin (1999), meneliti *Struktur Novel-novel* Nh. Dini. Untuk keperluan penelitian itu tiga novel yang dianalisis adalah *Hati Yang Damai*, *Pada Sebuah Kapal*, dan *Keberangkatan*. Unsur yang diteliti adalah plot, tokoh dan penokohan, latar, tema dan sudut pandang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur/ plot yang digunakan adalah plot campuran. Sedangkan tokoh dan penokohan dibangun melalui konflik yang tampak antara tokoh protagonis dan antagonis, umpamanya *Pada Sebuah Kapal* dan *Keberangkatan*. Latar tempat dan suasana cenderung variatif, dan menjangkau wilayah yang luas, tidak hanya di Indonesia tetapi meliputi banyak tempat di luar negeri. Tema ceritanya adalah masalah sosial yang bervariasi, seperti penyelewengan seorang istri (*Hati Yang Damai*), dan kegagalan perkawinan (*Pada Sebuah Kapal*).

Keterjalinan antar unsur ada pada setiap unsur ketiga novel itu. Ada kesamaan plot *Hati Yang Damai* dan *Keberangkatan*. Kemiripan pengembangan karakter, persamaan variasi suasana dan keluasan latar wilayah *Pada Sebuah Kapal* dan *Keberangkatan*. Demikian pula kesamaan tema masalah sosial dalam ketiga novel, dan sudut pandang sebagai orang pertama “aku”. Hal baru yang ditemukan adalah penggunaan pola cerita avonturir yang memungkinkan Dini berkisah panjang lebar dan mendeskripsikan watak pelaku secara rinci. Hal inilah yang menjadi “kekuatan” novel Nh. Dini. Bahasa yang digunakan sangat tipikal, dan khas.

Yusmawirna (2000), meneliti *Konstruksi Pemahaman Bahasa Terhadap Kemampuan Memahami Novel “ Pada Sebuah Kapal” Karya Nh. Dini.*

Hasil penelitian novel menyimpulkan bahwa novel PSK merupakan novel yang bernilai sastra. Fungsi mendidik tampak pada upaya pengarang yang tersirat mengajak pembaca berpikir luwes dalam menghadapi masalah hidup.

Tema PSK adalah karena kisah cinta dan tragedi rumah tangga, Sri ditinggal kekasihnya Saputro, kecelakaan penerbangan. Dalam kesedihan bertemu Vincen lalu menikah, tapi tidak bahagia.

Alurnya, alur longgar. Tokoh utama adalah Sri, seorang gadis remaja cantik, penari. Charles Vincent, suami Sri adalah seorang diplomat Prancis, pemaarah dan kasar kepada Sri. Latar tempat sudah dikenal. Latar dominan pada sebuah kapal. Novel ini mengandung *nilai* kemasyarakatan, termasuk tipe novel sosial. Kosakatanya dipengaruhi kosa kata bahasa daerah (Jawa), istilah penerbangan, pelayaran, dan diplomat.

Kemampuan siswa memahami kosa kata lepas konteks, siswa SMU KORPRI IKIP Bandung pada kriteria cukup rata-rata 62%. Kemampuan memahami kosa kata dalam konteks, cukup, rata-rata 72,9%. Pemahaman frasa 69%, dalam kategori cukup. Kemampuan memahami unsur-unsur PSK masih kurang.

Kemampuan pemahaman bahasa berkontribusi signifikan terhadap kemampuan memahami novel. Pemahaman siswa SMU Korpri IKIP Bandung terhadap bahasa dan unsur-unsur novel dikategorikan kurang.

Bukan hal baru daya apresiasi sastra siswa SMU itu masih sangat kurang, dari waktu ke waktu sangat meminta perhatian untuk diperbaiki.

Maman Suryaman (1997) “Kajian Interteks Novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana dan Novel *Belenggu* karya Armin Pane.”

Suryaman bermaksud memperoleh deskripsi yang objektif tentang hubungan interteks novel *Layar Terkembang* dan *Belenggu* dalam hal konvensi struktur bahasa dan pokok persoalan.

Berdasarkan penelitiannya, diperoleh hasil bahwa teks novel *Belenggu* secara interteks berhipogram terhadap teks novel *Layar Terkembang*. Penghipograman ini melalui konvensi struktur, bahasa, dan pokok persoalan. Hal itu dilakukan melalui penerusan (konvensi) dan penolakan (invensi).

Yus Rusyana (1979), *Novel Sunda Sebelum Perang*.

Novel yang dianalisis sebanyak tujuh novel, yaitu: *Baruang Kamu Ngarora*, *Carios Agar Permas*, *Mantri Jero*, *Pangeran Kornel*, *Burak Siluman*, *Ngawadalkeun Nyawa*, dan *Lain Eta*. Novel yang diteliti terbit antara tahun 1914-1940. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran tentang struktur, nilai, dan perkembangannya. Sesuai dengan tujuan itu dilakukan analisis struktural, kritik sastra, dan penyusunan perkembangan strukturnya.

Dalam novel Sunda ada penyusunan cerita ke dalam bentuk alur, ada yang mencapai tingkat alur yang halus. Menurut cakupan peistiwaanya tergolong alur panoramik dan dramatik. Hubungan alur logis-sebab akibat tetapi ada yang berhubungan secara mistik. Bahkan ada yang berasal dari tradisi sastra Sunda



sebelumnya, seperti babad, cerita rakyat, puisi lama, dan unsur folklor lainnya. Alur mengandung konflik luar dan dalam. Peristiwa yang diceritakan yang lazim dalam kehidupan sehari-hari, yang mengagungkan, ajaib, peristiwa lahiriah dan batiniah.

Dalam novel Sunda telah ada penggarapan perwatakan pelaku. Jumlah pelaku empat belas sampai dua puluh sembilan orang, terdiri dari pelaku utama, pelengkap, dan piguran. Mereka berasal dari lingkungan keraton, kabupaten, saudagar besar yang ulama Islam, pegawai yang bangsawan, petani, pedagang, dan buruh kecil.

Latar tempat terjadi Jawa Barat, peristiwa terjadi di tempat ramai, ibu kota kerajaan masa lalu seperti Bandung, Cianjur, Sumedang, dan Jepara. Terdapat latar faktual, dan negara siluman dan alam roh.

Tema novel Sunda tema sosial, egoik, spiritual, jasmaniah, moral, dan kekuatan siluman. Ada pula nasihat kerumahtanggaan, kemuliaan budi, kewiraswastaan.

Sikap pengarang terlihat dalam berpikir dan merasa tentang berbagai hal.

Perkembangan novel Sunda digambarkan berdasarkan struktur alur, pelaku, tema, dan nilai.

Nilai novel Sunda, dari segi fungsinya mengandung nilai kemasyarakatan, pendidikan, dan spiritual.

Dalam perkembangannya bertautan dengan tradisi sastra Sunda sebelumnya, dan karya pembaharuan yang bersuasanakan kenalaran.

Namun penelitian terhadap novel *Ladang Perminus* buah karya Ramadhan K.H. ditinjau dari aspek sosiologi belum ada yang meneliti. Oleh karena itu penulis menganggap perlu untuk meneliti novel tersebut secara sosiologis. Alasan penulis meneliti karya Ramadhan tersebut karena ia adalah seorang intelektual yang memiliki eksistensi dan perhatian yang sangat besar terhadap sastra. Demikian juga hampir seluruh karyanya baik sajak maupun prosa lebih memproyeksikan kisah-kisah yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat.

Ramadhan K.H., atau lengkapnya Ramadhan Karta Hadimaja lahir di Bandung 16 Maret 1927, tetapi baru tampil namanya sebagai penulis sekitar tahun 1952. Ia mula-mula menulis cerpen kemudian lebih banyak menulis sajak. Ia pun seorang penerjemah yang telah banyak berjasa memperkenalkan sajak-sajak dan drama-drama Fredrico Garcia Lorca ke dalam Bahasa Indonesia, yang diterjemahkannya langsung dari bahasa Spanyol. Karya-karya penting Lorca dikatakan sudah diterjemahkannya semua. Tetapi yang sudah terbit merupakan buku dramanya *Yerma* (1959), yang lainnya baru diumumkan dalam majalah saja, antara lain drama *Rumah Bernadza Alba* dalam *Majalah Indonesia* dan buku-buku sajak-sajak Lorca yang terpenting seperti *Conciones* dan *Romancero Gitano* (1976).

Sajak-sajaknya sendiri yang ditulisnya ketika ia baru pulang dari Spanyol, kemudian dibukukan dengan judul *Priangan Si Jelita* (1958). Untuk buku tersebut, ia mendapat hadiah sastra nasional dari BMKN (1957-1958). Di dalam *sajak-sajaknya* itu, ia banyak menyatakan kegetiran hatinya yang disebabkan



karena ia melihat tanah airnya tidak aman dan menjadi korban pengeboman. Diratapinya malam purnama yang biasanya meriah dengan kecapi dan berpesta, kini menjadi sunyi sepi. Diratapinya anak-anak yang besar dalam pegungsian.

Romannya yang berjudul *Rojan Revolusi* yang mendapatkan hadiah IKAPI- UNESCO (1968), melukiskan cita-cita dan kehidupan seorang pemuda pejuang yang sehabis revolusi fisik yang mengalami berbagai kekecewaan melihat bermacam-macam penjahat 'rojan' revolusi berupa manipulasi dan korupsi yang dilakukan oleh kawan-kawan seperjuangannya dulu. Pemuda yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan keruntuhan moral dan mental kawan-kawan seperjuangannya dulu itu akhirnya menemukan kedamaian dalam memimpin orang desa dan para petani untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

Ramadhan K.H. yang pernah kuliah di ITB ini yang memiliki kegemaran melukis ia juga pernah bekerja sebagai seorang wartawan LKBN Antara. Bersama Ajip Rosidi dan kawan-kawan, mendirikan penerbitan Kiwari yang mengutamakan dalam menerbitkan buku-buku berbahasa Sunda.

Dalam kehidupan yang sibuk seorang direktur, ia masih sempat menghasilkan karya-karya berupa novel. Dalam novelnya, Ramadhan banyak mengupas masalah-masalah sosial bangsanya, dengan memasang simbol golongan menengah pada tokoh-tokoh utamanya. Kecintaan kepada daerah Sunda diekspresikan pada ratapannya terhadap tanah kelahirannya yang penuh dengan kekacauan anti pemerintah, seperti pada sajak-sajak *Priangan Si Jelita*. Masalah-masalah yang dikupasnya adalah khas Indonesia sejak kemerdekaan. Novel-

novelnya itu tetap akan hangat dan diperlukan selama kondisi sosial Indonesia masih belum berubah, hingga dewasa kini.

Seperti pada novel *Kemelut Hidup*, dikisahkan dengan gaya bahasa yang sederhana. Di dalam novel ini dikisahkan seorang sosok Abdurahman yang memiliki gaya hidup sederhana walaupun ia sebenarnya seorang pejabat tinggi pada sebuah instansi pemerintah. Kejujuran, kesetiaan, dan prestasi kerjanya tidak sepadan dengan penghasilannya. Oleh karena itu, keluarga Abdurahman menuntut agar ia dapat memanfaatkan kedudukannya untuk mendapatkan penghasilan yang sebesar-besarnya. Tetapi, sikap hidup Abdurahman tidak tergoyahkan, walaupun ia sebenarnya mempunyai peluang untuk memenuhi keinginan keluarganya. Pada akhirnya Abdurahman lebih memilih prinsip hidupnya, daripada tuntutan sosial keluarga dan lingkungannya. Ia rela hidup tidak berkecukupan dan dililit utang. Novel tersebut menjelaskan bahwa pendidikan tinggi dan jabatan tinggi seorang Abdurahman, yang hidup di Indonesia, tidak menjamin apa-apa kecuali merelakan diri bertindak jujur atas nama jabatan.

Keluarga Permana, adalah salah satu novel Ramadhan K.H. yang mengisahkan sebuah tragedi. Kemalangan yang tidak dapat dielakkan, aib pelaku Sang Ayah yang kurang tabah dalam menghadapi keadaan sosial yang dianggapnya kurang benar. Novel ini adalah salah satu novel yang penting di Indonesia. Pada novel ini dikisahkan bahwa, berpindah agama merupakan masalah yang besar di Indonesia. Ramadhan menjelaskan topik tersebut dengan menempatkan tokoh Farida di dalam novelnya, yang meninggal setelah menikah dengan Sumarto tidak direstui oleh keluarganya, karena agama mereka yang

berlainan. Kemudian timbul kecurigaan pihak keluarga Permana atas kematian anaknya yang tidak wajar. Akhirnya keluarga Permana menuntut Sumitro dengan melontarkan gugatan-gugatan yang keras.

Apabila mengkaji karya-karya Ramadhan K.H. di atas, tampak bahwa karya-karyanya tersebut sarat dengan kemelut kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, pada penelitian ini penulis bermaksud untuk mengungkapkan aspek-aspek sosiologi yang terdapat pada novel *Ladang Perminus*. Adapun judul penelitian ini adalah, Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel *Ladang Perminus* (Tinjauan Deskriptif – Analitis Novel *Ladang Perminus* dan Model Bahan Pembelajaran Sosiologi Sastra di SMU).

1.2 Masalah dan Batasan Masalah

Suatu karya sastra seringkali harus dilihat sebagai ekspresi pengarang, bentuk ini kemudian dapat dilihat sebagai suatu paradigma; bahwa struktur sosial pengarang dapat mempengaruhi penciptaan bentuk itu. Paradigma ini dapat dianggap sebagai euphisme dari kerangka pemikiran, bahwa sastra otonom dalam korelasi. Sastra dapat menjadi sarana komunikasi yang berfungsi, atau tidak berfungsi terhadap suatu masyarakat di satu pihak dan di pihak lain, apakah struktur sosial mempengaruhi terlahirnya karya tersebut (Jiwaatmaja, 1986:23).

Dalam melakukan kajian sosiologi sastra, kita melihat karya sastra tidak lepas dari penciptanya, dan penciptaannya. Kerangka pemikiran ini, akan dapat menuntun kita melakukan deskripsi, apakah kedua hal ini dipengaruhi oleh

struktur masyarakat di mana ia berada? Dengan demikian, karya sastra akan memiliki fungsi struktur terhadap struktur sosial itu.

Pada tatanan kesadaran sosial, pengarang memiliki sistem interaksi dan budaya. Dalam interaksi itu tampak bahwa pada dasarnya tindakan manusia tidak akan lepas dari interaksi tersebut, sementara sistem budayanya akan mempengaruhi struktur kepribadiannya, termasuk mendasari tindakan komunikasinya. Maka dalam lingkaran itulah suatu karya seni diteliti, sehingga struktur dan isi karya seni itu adalah hal yang mengandung kode dan kesadaran sosial.

Pemahaman karya sastra akan lebih baik kalau tidak mengabaikan hal-hal di sekitarnya, seperti keberadaan benda-benda, baik secara struktur maupun maknanya, di samping penelitian terhadap ruang dan waktu.

Hal yang membuat suatu novel menarik, harus mempunyai suatu karakter yang cukup memikat, paling tidak, satu pelaku yang sanggup memukau pembaca. Sehingga akan timbul kesan seakan-akan pembaca berhadapan langsung dengan seseorang yang mengundang simpatinya itu. Kenyataan ini harus diartikan sebagai pemanfaatan daya tarik reseptik yang sangat penting. Atmajaya (1986:51) menyatakan bahwa kebebasan suatu karakter di dalam sebuah novel mencerminkan kebesaran pandangan pengarang, dan tanpa dibuat-buat akan menjadi logis sepanjang batas yang melingkupi kebenaran puitik, karena suatu kenyataan dan kelogisan menunjukkan tingkat konsentrasi pengarang.

Kisah di dalam sebuah novel, tidak ada suatu kejadian yang tidak diikuti lokasi atau *setting* (latar). Bahkan harus diakui, bahwa latar pada sebuah novel menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi dan latar dapat mewarnai peristiwa tersebut, serta pada fase itu dapat membentuk kejadian.

Begitu juga dialog, mengandung pula suatu kejadian. Luxemburg (1982:163) menyatakan bahwa teks naratif bercerita mengenai suatu kejadian. Bagian penting di dalam suatu kejadian atau perbuatan itu ialah dialog-dialog. Di dalam dialog-dialog itu tidak hanya terjadi pembicaraan mengenai suatu kejadian, dialog itu sendiri merupakan suatu kejadian.

Untuk penelitian suatu novel yang di dalamnya menyangkut latar, dialog, maupun sudut pandangnya, secara ilmiah dapat dimanfaatkan empat pendekatan yang secara langsung dapat dijabarkan dari situasi karya sastra tersebut. Abrams dalam Teeuw (1983:59) mengemukakan pendekatan itu: (1) peranan penulis karya sastra, sebagai pencipta (ekspresif), (2) peranan pembaca, sebagai penyambut dan penghayat (pragmatik), (3) aspek referensial, acuan karya sastra, kaitannya dengan dunia nyata (mimetik), dan (4) karya sastra sebagai struktur yang otonom, dengan koherensi intern (objektif).

Demikian juga dalam meneliti novel-novel karya Ramadhan K.H., penulis akan berusaha berpijak pada teori tersebut. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini akan dibatasi pada aspek-aspek: (a) Sosiologis-mimetis, (b) sosiologis-ekspresif, dan (c) sosiologis-reseptif.

Selanjutnya batasan masalah tersebut akan dinyatakan pada rumusan berikut:

- 1) Apa yang ditemukan dalam novel *Ladang Perminus* ditinjau dari aspek sosiologis – mimetis?
- 2) Apa yang ditemukan dalam novel *Ladang Perminus* ditinjau dari aspek sosiologis – ekspresif?
- 3) Apa yang ditemukan dalam novel *Ladang Perminus* ditinjau dari aspek sosiologis – reseptif?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana tersurat dalam masalah, bahan penelitian ini berkisar pada aspek sosiologis-mimetis, sosiologis-ekspresif, dan sosiologis-represif. Maka, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan:

- 1) Aspek sosiologis-mimetis, yang ditinjau dari segi:
 - a. nama-nama tokoh cerita, b. status sosial, c. sikap hidup, d. peristiwa-peristiwa yang diceritakan.
- 2) Aspek sosiologis-ekspresif, yang ditinjau dari segi:
 - a. curahan rasa pengarang terhadap situasi tertentu, b. keadaan jiwa pengarang, yang meliputi: latar belakang sosial-budaya, pandangan (agama, kepercayaan, keyakinan), sikap hidup, emosi.
- 3) Aspek sosiologis-reseptif yang ditinjau dari segi:

- a. keutuhan isi yang layak menjadi tauladan bagi para pembaca, b. keutuhan isi yang tidak layak menjadi tauladan bagi pembaca.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah hasil penelitian sastra, terutama dalam aspek sosiologi. Di samping itu, diharapkan dapat mengembangkan pengajaran sastra, baik di lingkungan sekolah maupun di Perguruan Tinggi.

1.5 Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul Aspek Sosiologi Sastra Dalam Novel *Ladang Perminus* (Tinjauan Deskriptif - Analitis Terhadap Novel *Ladang Perminus* dan Model Bahan Pembelajaran).

Agar tidak menimbulkan keraguan makna, maka beberapa pengertian dioperasionalkan sebagai berikut.

1. Aspek

Aspek di sini adalah segi pandangan, pandangan terhadap sesuatu hal (masalah).

2. Sosiologi sastra adalah karya para kritikus yang mengungkapkan bagaimana pengarang (Ramadhan K.H.) terpengaruh oleh status lapisan masyarakat dari mana ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, dan khalayak yang ditujunya.

3. *Ladang Perminus* adalah sebuah novel karangan Ramadhan K.H. yang diterbitkan PT Pustaka Utama Grafiti 1990.
4. Tinjauan Deskriptif - Analitis adalah suatu studi yang dilaksanakan melalui pengumpulan, pemilihan, pengklasifikasian, pemaknaan, dan penyimpulan.
5. Model adalah pola (contoh, acuan ragam). Model pembelajaran diartikan sebagai ragam keterampilan mengajar dengan menerapkan pendekatan-pendekatan pembelajaran
6. Bahan pembelajaran adalah bahan-bahan aspek sosiologis hasil dari analitis novel *Ladang Perminus* yang akan diajarkan kepada siswa sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran.
7. SMU adalah suatu tingkatan sekolah setelah sekolah menengah tingkat pertama.

